



GAMBARAN *FORGIVENESS* PADA REMAJA AKHIR *BROKEN HOME* DI KOTA KUPANG

Sarah Marchella Letelay¹, Marylin Susanti Junias², Christiani Natasya Miru³

Mariana Dinah Charlota Lerik⁴

Universitas Nusa Cendana

e-mail: [1sarahmerchellaletelay@gmail.com](mailto:sarahmerchellaletelay@gmail.com), [2marylin.junias@staf.undana.ac.id](mailto:marylin.junias@staf.undana.ac.id),

[3christiani.miru@staf.undana.ac.id](mailto:christiani.miru@staf.undana.ac.id), [4Mdinah.lerik@staf.undana.ac.id](mailto:Mdinah.lerik@staf.undana.ac.id)

Diterima: 17/06/2026; Direvisi: 24/06/2026; Diterbitkan: 04/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus perceraian orang tua di Kota Kupang yang berdampak pada kondisi psikologis remaja akhir dari keluarga *broken home*, khususnya dalam proses pemaafan atau *forgiveness*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam gambaran *forgiveness* pada remaja akhir *broken home* akibat perceraian orang tua di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang remaja akhir usia 18-22 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan empat tahap *forgiveness* menurut Enright, yaitu *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, dan *deepening phase*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *forgiveness* pada partisipan berlangsung secara bertahap, diawali dengan kemarahan, kesedihan, dan rasa tidak adil, kemudian berkembang menjadi penerimaan, pemahaman terhadap alasan perceraian, dan usaha untuk berdamai dengan keadaan. Pada tahap akhir, partisipan merasakan kelegaan, ketenangan, serta pemaknaan hidup yang lebih positif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* pada remaja akhir *broken home* merupakan proses psikologis yang kompleks tetapi penting dalam membantu remaja menerima pengalaman perceraian orang tua dan membangun kesejahteraan emosional yang lebih baik.

Kata kunci: *forgiveness*, remaja akhir, *broken home*, perceraian orang tua

ABSTRACT

This study was motivated by the high number of parental divorce cases in Kupang City, which affect the psychological condition of late adolescents from *broken home* families, especially in the process of *forgiveness*. This study aimed to identify and describe in depth the picture of *forgiveness* among late adolescents from *broken home* families due to parental divorce in Kupang City. This study used a descriptive qualitative approach with purposive sampling. The participants were five late adolescents aged 18-22 years from *broken home* families due to parental divorce. Data were collected through semi-structured interviews and documentation and then analyzed using thematic analysis based on Enright's four stages of *forgiveness*: the uncovering phase, the decision phase, the work phase, and the deepening phase. The findings showed that the *forgiveness* process among participants unfolded gradually, beginning with anger, sadness, and feelings of unfairness, then moving toward acceptance, understanding the reasons behind the divorce, and efforts to reconcile with the situation. In the final stage, participants experienced relief, peace, and greater positive meaning in life. In conclusion, *forgiveness* among late adolescents from *broken home* families is a complex yet important



psychological process that helps adolescents accept parental divorce experiences and build better emotional well-being.

Keywords: *Forgiveness, Late Adolescents, Broken home, Parental Divorce*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk perkembangan psikologis dan mental individu (Sigiro, Alexander, & Al-Ghifari, 2022). Dalam dinamika kehidupan keluarga, konflik antar anggota tidak dapat dihindari, terutama ketika tingkat ketergantungan antar individu tinggi, yang pada kondisi tertentu dapat berujung pada perceraian (Sri Lestari, 2012). Idealnya, keluarga berfungsi sebagai sistem yang harmonis, memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta menjadi fondasi pembentukan kepribadian. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu mempertahankan fungsi tersebut, sehingga muncul fenomena *broken home* akibat perceraian, yaitu kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan kehilangan keseimbangan relasi antar anggota (Salsabila & Abdullah, 2021; Najmudin, 2021).

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data *World Population Report* (2024) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan angka perceraian tertinggi keempat di Asia, sementara BPS (2024b) mencatat sebanyak 399.921 kasus perceraian pada tahun 2024. Tingginya angka tersebut berdampak signifikan terhadap perkembangan anak dan remaja (Trianingsih, Mei Lantika Kurniawan, 2024), bahkan menyumbang hingga 45,7% terhadap kasus kenakalan remaja seperti kekerasan, pencurian, dan pergaulan bebas (Ro'isah, Wibowo, & Conia, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal keluarga sebagai tempat tumbuh yang sehat dengan realitas meningkatnya disfungsi keluarga yang berdampak luas secara psikososial.

Dampak *broken home* akibat perceraian tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh aspek internal individu, terutama pada remaja. Anak dari keluarga tidak harmonis cenderung mengalami gangguan emosional, perasaan tidak aman, serta krisis identitas pada rentang usia 18–22 tahun (Hartanti & Salsabila, 2020; Kartika, Riza, & Aisha, 2024; Salman, Lumintang, Gratia, & Simamora, 2021). Mereka sering kali menyimpan kesedihan, kesulitan mengekspresikan emosi, serta menunjukkan perilaku maladaptif (Hurlock, 2011; Mamuly, 2021). Secara lebih spesifik, *broken home* juga dikaitkan dengan berbagai masalah psikologis seperti stres, phobia, rendahnya kepercayaan diri, hingga kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Ariani dalam Praghlapati, 2020). Kondisi ini semakin kompleks pada remaja akhir yang berada pada fase pembentukan identitas (Erikson, 1968), sehingga pengalaman perceraian orang tua berpotensi menghambat perkembangan psikososial yang optimal.

Konteks lokal menunjukkan urgensi yang lebih spesifik. Di Nusa Tenggara Timur, tercatat 485 kasus perceraian dengan Kota Kupang sebagai wilayah dengan angka tertinggi (BPS, 2024a). Fenomena ini diikuti dengan peningkatan kenakalan remaja sebesar 10,7% serta tingginya angka kriminalitas yang mencapai 3.914 kasus pada tahun 2025 (Pusiknas, 2025; Ro'isah & Laili, 2023; Liwun, Bulor, & Sembiring, 2024). Remaja *broken home* di wilayah ini menunjukkan karakteristik seperti sensitivitas emosional tinggi, kecenderungan perilaku berisiko, serta lemahnya kontrol diri akibat kurangnya pengawasan keluarga (Adristi, 2021; Rizki Amalia & Pahrul, 2019; DP3AP2KB, 2025; Karlina, 2020). Hal ini mempertegas adanya kebutuhan intervensi psikologis yang relevan untuk membantu remaja mengatasi dampak perceraian.



Salah satu pendekatan yang dinilai adaptif dalam menghadapi pengalaman emosional negatif adalah *forgiveness* atau pemaafan. Individu dapat menggunakan *forgiveness* sebagai strategi koping untuk menghadapi tekanan hidup dan memperbaiki relasi interpersonal (Theofani & Herdiana, 2020; Harefa & Savira, 2021). *Forgiveness* dipahami sebagai proses bertahap yang meliputi *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, dan *deepening phase* (Enright, 2019). Dalam konteks remaja *broken home*, *forgiveness* menjadi penting untuk membantu individu menerima pengalaman traumatis, mengurangi emosi negatif, serta membangun kembali hubungan dengan orang tua maupun lingkungan sosial.

Meskipun demikian, kajian mengenai *forgiveness* pada remaja *broken home* masih menunjukkan keterbatasan. Penelitian sebelumnya di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek terbatas atau fokus pada aspek tertentu seperti dampak pemaafan (Fitriani & Hafnidar, 2022), dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Fadhilah, Lukman, & Zainuddin, 2023), serta perbedaan pengalaman individu (Marunduri, Katuuk, & Kumaat, 2024). Sementara itu, studi internasional lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan menekankan hubungan *forgiveness* dengan kesejahteraan psikologis atau empati (Wal, Levelt, Kluwer, & Finkenauer, 2024; Maqhfirah & Santi, 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam eksplorasi mendalam mengenai proses *forgiveness* secara subjektif pada remaja akhir dalam konteks budaya lokal.

Keterbatasan tersebut juga terlihat di Kota Kupang, di mana kajian mengenai *forgiveness* pada remaja *broken home* masih sangat minim. Data awal yang dikumpulkan peneliti pada Desember 2025 terhadap 17 remaja usia 18–22 tahun menunjukkan bahwa proses *forgiveness* belum berlangsung secara optimal, ditandai dengan masih adanya perasaan marah, kecewa, dan ambivalensi terhadap orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa *forgiveness* merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis serta konteks sosial yang belum banyak diungkap secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan berupa penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja akhir *broken home* dalam proses *forgiveness* di Kota Kupang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil atau hubungan antarvariabel, tetapi pada dinamika proses yang dialami individu secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *forgiveness* pada remaja, serta kontribusi praktis sebagai dasar penyusunan intervensi psikologis yang lebih kontekstual dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengampunan pada remaja akhir dari keluarga berantakan akibat perceraian orang tua di Kota Kupang. Peserta penelitian berjumlah lima orang remaja berusia 18–22 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: 1) berusia 18–22 tahun, 2) pernah mengalami perceraian orang tua, 3) berdomisili di Kota Kupang, 4) bersedia menjadi partisipan penelitian, dan 5) mampu menceritakan pengalaman serta pandangannya mengenai pengampunan setelah perceraian orang tua.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan model empat tahap pengampunan Enright, yang mencakup fase pengungkapan, keputusan, kerja, dan pendalaman. Peneliti melakukan wawancara secara langsung, dan semua wawancara direkam serta ditranskrip secara verbatim.



untuk memastikan akurasi. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama, memfasilitasi pertanyaan lanjutan, mengklarifikasi jawaban, dan mempertahankan kesadaran reflektif selama pengumpulan data.

Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap (Braun & Clarke, 2006): membiasakan diri dengan transkrip, mengkode segmen-segmen yang bermakna, mengelompokkan kode-kode awal ke dalam tema-tema, meninjau dan menyempurnakan tema-tema tersebut, serta menentukan struktur tematik akhir. Untuk mendukung keandalan, dilakukan verifikasi oleh peserta (member checking) guna memastikan apakah interpretasi yang dihasilkan mencerminkan makna yang dimaksudkan oleh para peserta. Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip pelaporan kualitatif yang relevan dan sesuai dengan COREQ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Partisipan Penelitian

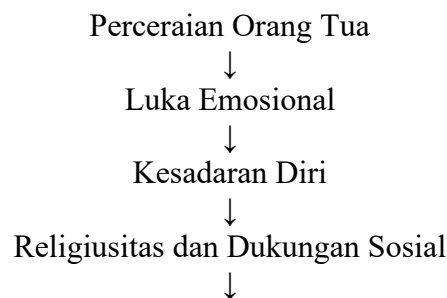
Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Lama Mengalami <i>Broken home</i>	Tinggal Bersama
MM	18 Tahun	Perempuan	4 Tahun	Ibu
KN	19 Tahun	Laki-laki	5 Tahun	Ayah
PM	20 Tahun	Perempuan	8 Tahun	Nenek
VB	21 Tahun	Laki-laki	7 Tahun	Ibu
YT	22 Tahun	Perempuan	10 Tahun	Ayah

Hasil wawancara mendalam terhadap lima partisipan menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan proses *forgiveness* pada remaja akhir *broken home* akibat perceraian orang tua di Kota Kupang. Keempat tema tersebut sesuai dengan tahapan *forgiveness* menurut Enright yang meliputi *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, dan *deepening phase*.

Tabel 2. Tema dan Subtema Penelitian

Tema Utama	Subtema
Uncovering Phase	Kemarahan, Kesedihan, Pendewasaan Paksa, Menyalahkan Orang Tua
Decision Phase	Kesadaran Diri, Regulasi Emosi, Religiusitas
Work Phase	Reframing Orang Tua, Empati, Penerimaan Kondisi Keluarga
Deepening Phase	Pertumbuhan Pribadi, Kemandirian, Pemaknaan Hidup, Harapan Masa Depan





Forgiveness



Pertumbuhan Pribadi



Kesejahteraan Psikologis

Gambar 1. Model Temuan Penelitian

Model tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* tidak terjadi secara langsung setelah perceraian orang tua, melainkan melalui proses psikologis yang panjang yang diawali oleh munculnya luka emosional, kemudian berkembang melalui kesadaran diri dan penguatan nilai religius hingga akhirnya menghasilkan pertumbuhan psikologis yang positif.

Tema 1. Luka Emosional sebagai Respons Awal terhadap Perceraian Orang Tua (*Uncovering Phase*)

Tema pertama menggambarkan kondisi emosional yang dialami partisipan setelah perceraian orang tua. Seluruh partisipan melaporkan pengalaman emosional berupa kemarahan, kesedihan, rasa kehilangan, dan kekecewaan yang mendalam. Kemarahan muncul karena partisipan menganggap perceraian sebagai penyebab hilangnya keutuhan keluarga yang selama ini mereka harapkan. Selain kemarahan, partisipan juga mengalami kesedihan akibat berkurangnya perhatian dari salah satu orang tua setelah perceraian terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya perasaan tidak aman, kehilangan figur keluarga, serta kesulitan dalam menerima kenyataan baru.

Pada tema ini ditemukan subtema pendewasaan paksa. Beberapa partisipan merasa harus menjadi lebih dewasa dibandingkan teman sebayanya karena dituntut memahami konflik keluarga dan menghadapi berbagai perubahan hidup tanpa dukungan emosional yang memadai. Selain itu ditemukan kecenderungan menyalahkan orang tua sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas penderitaan yang mereka alami. Penyalahan tersebut berlangsung cukup lama sebelum akhirnya partisipan mampu memahami kompleksitas permasalahan keluarga yang menyebabkan perceraian.

Tema 2. Kesadaran Diri dan Religiusitas sebagai Awal Keputusan Memaafkan (*Decision Phase*)

Tema kedua menunjukkan adanya perubahan cara pandang partisipan terhadap pengalaman perceraian orang tua. Setelah melewati fase kemarahan dan kesedihan, partisipan mulai menyadari bahwa mempertahankan kebencian hanya akan memperpanjang penderitaan psikologis yang mereka rasakan. Kesadaran tersebut mendorong munculnya keinginan untuk memaafkan sebagai upaya memperoleh ketenangan batin. Pada tahap ini *forgiveness* belum sepenuhnya terjadi, namun partisipan telah menunjukkan komitmen untuk mengurangi emosi negatif yang selama ini dipertahankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong keputusan memaafkan. Partisipan mengaitkan pemaafan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya kasih, penerimaan, dan pengampunan. Melalui aktivitas keagamaan, mereka memperoleh kekuatan psikologis untuk menerima keadaan dan melepaskan kemarahan yang selama ini dipendam. Selain religiusitas, kemampuan regulasi emosi juga berperan penting dalam proses ini. Seiring bertambahnya usia, partisipan mulai mampu mengendalikan respons emosional secara lebih adaptif sehingga lebih mudah mengambil keputusan untuk memaafkan.



Tema 3. Reframing Orang Tua dan Munculnya Empati (*Work Phase*)

Tema ketiga menunjukkan bahwa proses *forgiveness* berkembang dari sekadar niat menjadi usaha aktif untuk memahami orang tua. Pada tahap ini terjadi perubahan perspektif terhadap figur orang tua yang sebelumnya dianggap sebagai sumber penderitaan. Partisipan mulai memahami bahwa perceraian tidak selalu terjadi karena kesalahan satu pihak, melainkan merupakan hasil dari berbagai konflik yang kompleks dalam kehidupan rumah tangga. Pemahaman tersebut membantu partisipan melihat orang tua sebagai individu yang juga memiliki keterbatasan, kelemahan, dan masalah pribadi.

Perubahan cara pandang tersebut diikuti dengan berkembangnya empati. Partisipan mulai mencoba memahami kondisi psikologis orang tua dan menerima bahwa keputusan yang diambil orang tua mungkin merupakan pilihan terbaik dalam situasi yang mereka hadapi. Empati yang berkembang pada fase ini membantu mengurangi intensitas kemarahan serta memperbaiki hubungan interpersonal antara partisipan dengan orang tua. *Forgiveness* mulai diwujudkan melalui komunikasi yang lebih baik, penerimaan terhadap kondisi keluarga, dan berkurangnya keinginan untuk menyalahkan masa lalu.

Tema 4. Pertumbuhan Pribadi dan Pemaknaan Hidup (*Deepening Phase*)

Tema keempat merupakan puncak dari proses *forgiveness* yang dialami partisipan. Pada tahap ini partisipan menunjukkan berbagai perubahan positif yang mengarah pada pertumbuhan psikologis. Partisipan menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah kehidupan. Pengalaman *broken home* yang sebelumnya dianggap sebagai sumber penderitaan mulai dipahami sebagai pengalaman hidup yang memberikan pelajaran berharga. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menghadapi konflik secara konstruktif.

Selain kemandirian, ditemukan pula munculnya pemaknaan hidup yang lebih positif. Partisipan memandang pengalaman perceraian orang tua sebagai pelajaran penting mengenai arti komunikasi, komitmen, dan tanggung jawab dalam keluarga. Pengalaman tersebut membentuk harapan baru untuk membangun kehidupan keluarga yang lebih baik pada masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* tidak hanya menghasilkan berkurangnya emosi negatif, tetapi juga memunculkan pertumbuhan psikologis berupa kedewasaan, ketahanan mental, dan optimisme terhadap masa depan. Dengan demikian, *forgiveness* berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu remaja akhir *broken home* mengubah pengalaman traumatis menjadi sumber pembelajaran dan pengembangan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *forgiveness* pada remaja akhir yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua merupakan proses psikologis yang panjang, bertahap dan tidak dapat terjadi secara instan. Keempat fase *forgiveness* menurut Enright, yaitu *uncovering*, *decision*, *work* dan *deepening*, tampak jelas dalam pengalaman para partisipan. Pada fase awal, partisipan terlebih dahulu berhadapan dengan luka emosional yang cukup dalam, kemudian mulai mengambil keputusan untuk melepaskan beban tersebut, selanjutnya berusaha memahami kembali orang tua dan peristiwa perceraian, hingga akhirnya mencapai bentuk pemaknaan hidup yang lebih matang.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Enright & Fitzgibbons (2015) bahwa *forgiveness* adalah proses transformasi batin yang berlangsung bertahap, dari kesadaran atas luka menuju pemulihan diri. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut juga dipengaruhi oleh dinamika khas remaja Indonesia yang hidup dalam lingkungan keluarga, sosial, dan religius yang kuat,



sehingga pengalaman *forgiveness* tidak hanya berkaitan dengan emosi personal, tetapi juga dengan nilai moral, spiritual, dan relasional yang mereka yakini.

Proses *forgiveness* pada partisipan juga dapat dipahami melalui nilai-nilai yang melekat dalam diri mereka, terutama nilai religius, nilai keluarga, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, dan nilai harapan masa depan. Nilai religius mendorong partisipan memaknai *forgiveness* sebagai sesuatu yang selaras dengan ajaran Tuhan, sedangkan nilai kemandirian dan tanggung jawab membuat mereka memandang *forgiveness* sebagai upaya melepaskan beban emosional agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mampu membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, *forgiveness* pada partisipan tidak hanya berlangsung pada tataran emosional, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai yang memperkuat keputusan mereka untuk berdamai dengan pengalaman perceraian orang tua.

Karakteristik partisipan sebagai remaja akhir berusia 18-22 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua turut memengaruhi dinamika *forgiveness* yang muncul. Pada fase perkembangan ini, partisipan telah memiliki kapasitas reflektif yang lebih matang, sehingga mampu menilai kembali pengalaman keluarga, memahami alasan di balik tindakan orang tua, dan mengarahkan respons emosional ke bentuk yang lebih adaptif. Kondisi ini membuat proses *forgiveness* mereka cenderung berlangsung bertahap, bukan spontan, dan sesuai dengan tahapan *uncovering*, *decision*, *work*, dan *deepening* dalam model Enright.

Dengan kata lain, usia perkembangan pengalaman *broken home*, dan konteks pengasuhan setelah perceraian membantu menjelaskan mengapa *forgiveness* pada partisipan muncul sebagai proses yang berlapis dan penuh pertimbangan. Temuan ini juga sejalan dengan temuan nasional yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai rentan mengalami tekanan psikologis, depresi, dan kesulitan penyesuaian diri akibat perubahan struktur keluarga yang mereka hadapi (Dianovinina, Surjaningrum, & Wulandari, 2023).

Berdasarkan deskripsi partisipan, terlihat bahwa variasi rentang waktu sejak terjadinya *broken home* hingga munculnya *forgiveness* turut membentuk perbedaan dinamika psikologis di antara partisipan. Partisipan yang telah mengalami perceraian orang tua dalam rentang waktu yang lebih lama cenderung menunjukkan proses penerimaan yang lebih matang, karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk memproses kehilangan, menata ulang relasi dengan orang tua, serta merefleksikan kembali makna perceraian dalam hidupnya.

Sebaliknya, partisipan yang pengalaman *broken home* relatif lebih baru umumnya masih memperlihatkan respons emosional yang lebih intens, seperti marah, sedih, belum rela, dan kecenderungan memendam perasaan, sehingga fase *uncovering* dan *decision* tampak lebih dominan dibandingkan fase *work* dan *deepening*. Dengan demikian, durasi pengalaman *broken home* dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kecepatan dan kedalaman *forgiveness* pada remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa *forgiveness* tidak hanya berkaitan dengan tahap perkembangan remaja akhir, tetapi juga dipengaruhi oleh lamanya individu berhadapan dengan pengalaman perceraian orang tua, yang pada akhirnya menentukan sejauh mana proses penyesuaian diri dan pemaknaan hidup dapat terbentuk secara lebih positif.

Perbedaan tempat tinggal remaja akhir pasca perceraian menunjukkan bahwa pola asuh yang mereka terima juga berbeda, dan perbedaan ini tampak berpengaruh pada proses *forgiveness* remaja akhir yang tinggal dengan bapa mengalami pengasuhan yang lebih keras dan protektif, remaja akhir yang tinggal dengan nenek cenderung mengalami kontrol serta pendewasaan dini, sedangkan remaja akhir yang tinggal dengan mama tetap menunjukkan luka emosional yang kuat meski berada dekat dengan figur ibu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa



yang paling menentukan bukan hanya siapa yang mengasuhnya, tetapi bagaimana kehangatan, komunikasi, dan dukungan emosional hadir dalam pengasuhan pasca perceraian, karena remaja akhir yang mendapat ruang pemahaman dan dukungan lebih mudah melakukan *reappraisal*, menerima keadaan, dan bergerak ke arah *forgiveness*, sementara yang minim dukungan cenderung lebih lama memendam marah dan menyalahkan (Maulidya, Umar, & Saudi, 2024); (Safitri, 2017).

Pada fase *uncovering*, partisipan mulai menyadari luka emosional yang mereka alami akibat perceraian orang tua. Luka itu tidak hanya hadir dalam bentuk kemarahan dan kesedihan, tetapi juga muncul sebagai rasa belum rela, bingung, *overthinking*, dan kecenderungan memendam emosi dalam waktu lama. Dalam penelitian ini, emosi-emosi tersebut muncul karena perceraian orang tua dipersepsikan sebagai peristiwa yang mengganggu rasa aman dan keutuhan keluarga, terutama ketika partisipan masih berada pada usia perkembangan yang belum sepenuhnya matang secara emosional.

Salah satu bentuk dampaknya terlihat dalam pengalaman pendewasaan paksa, yaitu kondisi ketika anak merasa harus lebih cepat dewasa karena situasi keluarga menuntutnya untuk kuat, memahami konflik, atau bahkan menahan emosi demi menjaga keadaan tetap berjalan. Dalam psikologi keluarga, kondisi ini dekat dengan konsep *parentification*, yaitu ketika anak mengambil peran emosional atau tanggung jawab yang seharusnya menjadi beban orang tua (Hooper, 2007). Pada konteks partisipan, pendewasaan paksa tampak bukan sebagai bentuk kedewasaan yang tumbuh secara alami, melainkan sebagai konsekuensi dari keluarga yang tidak lagi stabil. Situasi ini membuat anak kehilangan ruang untuk menjalani masa remaja secara wajar, karena sebagian energi psikis mereka terserap untuk menghadapi konflik rumah tangga, perasaan kehilangan, dan kebutuhan untuk bertahan.

Selain itu, muncul juga penyalahan eksternal, yaitu kecenderungan menyalahkan orang tua atau keadaan sebagai sumber penderitaan yang dialami. Pola ini sangat mungkin terjadi karena pada fase awal stres, individu biasanya masih berusaha mencari penjelasan atas peristiwa yang menyakitkan. Hal ini sejalan dengan teori penilaian kognitif dari Richard Lazarus yang menjelaskan bahwa respons emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia menilai (*appraise*) suatu peristiwa. Ketika perceraian dinilai sebagai kehilangan besar yang merusak keamanan emosional, maka wajar bila kemarahan diarahkan kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab. Penyalahan ini pada dasarnya adalah bentuk reaksi awal terhadap luka yang belum selesai diproses, sehingga partisipan masih berada dalam tahap mencari makna dan belum mampu sepenuhnya menerima keadaan.

Selanjutnya, pada fase *decision*, partisipan mulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran bahwa mempertahankan kemarahan terus-menerus hanya akan menambah beban batin mereka sendiri. Pada tahap ini, *forgiveness* belum sepenuhnya terwujud, tetapi sudah mulai dipilih sebagai kemungkinan yang lebih sehat untuk diri sendiri. Enright & Fitzgibbons (2015) menjelaskan bahwa fase *decision* adalah momen ketika individu secara sadar memilih untuk meninggalkan keinginan membalas dendam atau terus hidup dalam kebencian.

Dalam penelitian ini, keputusan tersebut tampak sebagai hasil dari inisiatif internal, artinya dorongan untuk memaafkan muncul dari kesadaran pribadi partisipan, bukan semata-mata karena disuruh oleh orang lain. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan regulasi emosi yang semakin baik, karena partisipan mulai memahami bahwa emosi negatif yang terus dipelihara justru merugikan dirinya sendiri. Gross (2015) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola, menilai ulang, dan mengarahkan respons emosional agar lebih adaptif. Dalam konteks ini, keputusan untuk *forgiveness* menjadi bentuk



upaya partisipan untuk mengambil kendali atas batin mereka sendiri. Menariknya, keputusan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh pemicu religius.

Dalam data penelitian, nilai-nilai agama dan keyakinan spiritual tampak menjadi pendorong yang sangat kuat dalam mendorong partisipan untuk *forgiveness*. Hal ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa religiusitas berperan signifikan dalam mengurangi stres melalui mekanisme *coping* religius, ritual ibadah, dan dukungan sosial dari komunitas keagamaan (Rindianingrum, Rahmah, Nurhayati, & Hariry, 2025). Dalam konteks budaya Indonesia, terutama pada lingkungan yang religius, *forgiveness* sering dipahami bukan hanya sebagai tindakan psikologis, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan spiritual. Karena itu, ajaran agama berperan sebagai penguat batin yang membantu partisipan melihat bahwa *forgiveness* bukan berarti membenarkan luka yang dialami, melainkan memilih jalan yang lebih damai untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, fase *decision* menunjukkan adanya pergeseran dari posisi reaktif menuju sikap sadar untuk melepaskan beban emosional.

Pada fase *work*, partisipan mulai benar-benar bekerja secara aktif untuk mengubah cara pandang mereka terhadap pelaku perceraian dan pengalaman yang telah terjadi. Pada tahap ini, *forgiveness* tidak lagi hanya berupa niat, tetapi telah masuk ke proses yang lebih dalam, yakni mengolah pikiran, mengelola emosi, dan membangun kembali hubungan batin dengan orang tua. Enright & Fitzgibbons (2015) menjelaskan bahwa fase ini menuntut individu untuk mulai memahami pelaku, menurunkan intensitas amarah, dan mengembangkan empati.

Dalam penelitian ini, proses transformasi psikologis yang ditandai dengan reframing pelaku dan tindakan empati. Reframing pelaku berarti partisipan mulai melihat orang tua bukan hanya sebagai pihak yang menyakiti, tetapi juga sebagai manusia yang mungkin memiliki keterbatasan, tekanan, ketidaksiapan mental, atau konflik yang tidak mereka ceritakan secara utuh. Dalam psikologi kognitif, proses ini serupa dengan *cognitive reappraisal*, yaitu upaya menafsirkan ulang makna sebuah peristiwa agar dampak emosinya menjadi lebih ringan (Gross, 2015). Proses ini penting karena *forgiveness* tidak akan berkembang jika individu terus memandang pelaku secara satu arah dan negatif. Saat partisipan mulai memahami bahwa perceraian tidak selalu terjadi karena niat jahat semata, melainkan juga karena persoalan kompleks dalam rumah tangga, maka kemarahan mereka perlahan berubah menjadi pemahaman yang lebih realistis.

Selanjutnya, tindakan empati menjadi bukti bahwa proses *forgiveness* telah bergerak ke arah yang lebih matang. Empati dalam penelitian ini tampak dari kesediaan partisipan untuk tetap menjaga hubungan, tidak memperpanjang konflik, dan berusaha menerima kenyataan keluarga baru tanpa terus memelihara kebencian. Worthington & Wade (1999) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki empati yang baik, dia berusaha memahami dan mengerti kondisi orang tua pada saat melakukan kesalahan, dan menyadari bahwa hubungan mereka dengan orang tua tidak akan pernah putus, apapun itu masalah yang melatar belakungnya.

Dalam penelitian ini, ketika partisipan mulai menunjukkan empati, mereka sebenarnya sedang mengurangi dominasi luka lama dalam hidupnya dan mulai memberi ruang bagi pemahaman yang lebih manusiawi terhadap orang tua. Hal ini tidak berarti mereka membenarkan perceraian, tetapi mereka mulai menempatkan pengalaman itu dalam bingkai yang lebih luas, sehingga proses penyembuhan emosional dapat berlangsung lebih sehat.

Pada fase *deepening*, partisipan mulai menunjukkan perubahan yang lebih mendalam dalam cara mereka memaknai pengalaman *broken home* akibat perceraian orang tua. Di tahap ini, *forgiveness* tidak lagi sekadar pelepasan kemarahan, tetapi sudah berubah menjadi pertumbuhan pribadi dan pemaknaan hidup yang lebih luas. Enright & Fitzgibbons (2015) menjelaskan bahwa fase *deepening* terjadi ketika individu menemukan makna baru dari



penderitaan luka yang dialami, sehingga hal tersebut tidak lagi menjadi pusat kehidupan, melainkan menjadi bagian dari proses bertumbuh.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan pribadi tampak melalui perubahan sikap partisipan yang menjadi lebih mandiri, lebih tenang, lebih bijak, dan lebih mampu menghadapi masalah dengan kepala dingin. Seiring dengan perkembangan psikologi positif, individu menyadari bahwa peristiwa traumatis atau pengalaman luka dapat memberikan kontribusi berupa perubahan atau pertumbuhan positif yang disebut dengan *post traumatic growth* (Laras & Setyawan, 2020). Pertumbuhan pasca trauma (PTG) atau gagasan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membuat perubahan positif dalam tantangan yang sulit atau bahkan keadaan traumatis, menjadi landasan untuk memahami terjadinya perubahan positif pada remaja akhir setelah mengalami kesulitan *broken home* akibat perceraian orang tuanya.

Post traumatic growth terjadi ketika seseorang mampu melampaui keadaan sulit dalam hidupnya dan mampu tumbuh dengan positif sebagai hasil menghadapi peristiwa sulit tersebut melalui dukungan yang lebih kuat, cara mengatasi masalah, dan pemaknaan yang lebih besar tentang kekuatan personal yang dimilikinya (Milam & Schmidt, 2018).

Ketika individu mengalami peristiwa traumatis atau keadaan yang sangat menegangkan, mereka akan mengalami emosi yang sangat menyedihkan, merasa kecewa dan menimbulkan pola pikir yang negatif dan tidak menguntungkan (Tedeschi & Calhoun, 2004). Dalam konteks remaja *broken home* akibat perceraian orang tua, pengalaman perceraian orang tua memang menimbulkan luka, tetapi melalui proses *forgiveness*, luka tersebut justru dapat menjadi sarana pembentukan kedewasaan. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua sering kali mengembangkan kemandirian, meskipun pada awalnya mereka mengalami tekanan emosional yang berat (Pahlevi, Samsir, & Abdillah, 2025).

Selain pertumbuhan pribadi, *outcome* dari proses ini adalah pemaknaan hidup. Partisipan mulai melihat bahwa pengalaman keluarga yang tidak utuh tidak harus dimaknai sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai pelajaran untuk memahami pentingnya komunikasi, kesiapan mental dalam pernikahan, dan tanggung jawab dalam membangun keluarga. Park (2010) menjelaskan bahwa manusia akan lebih mampu pulih dari pengalaman traumatis apabila ia berhasil membangun makna baru dari peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, pemaknaan hidup menjadi penanda bahwa partisipan sudah melampaui sekadar penerimaan pasif, karena mereka mulai mampu melihat nilai pembelajaran dari rasa sakit yang pernah dialami. Dengan demikian, *broken home* akibat perceraian orang tua tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai kerusakan, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk karakter, memperdalam kepekaan, dan menumbuhkan harapan baru untuk masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *forgiveness* pada remaja akhir yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua merupakan proses psikologis yang bertahap, dipengaruhi oleh emosi yang mendalam, nilai religius, serta kemampuan partisipan untuk memberi makna baru terhadap pengalaman hidupnya. Keempat fase Enright muncul secara jelas dan saling berhubungan, mulai dari pengungkapan luka, keputusan untuk melepaskan, usaha aktif memahami pelaku, hingga munculnya pertumbuhan pribadi dan pemaknaan hidup.

Temuan ini menegaskan bahwa perceraian orang tua memang dapat menimbulkan dampak emosional yang serius, seperti marah, sedih, stres, *overthinking*, dan pendewasaan paksa, tetapi pengalaman tersebut tidak selalu berakhir pada luka yang menetap. Melalui proses *forgiveness*, partisipan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki peluang untuk pulih,



tumbuh, dan membangun kehidupan yang lebih sehat secara emosional. Dengan begitu, *forgiveness* dalam penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan moral untuk memaafkan orang tua, tetapi juga sebagai proses penyembuhan diri yang membantu remaja keluar dari beban masa lalu dan melangkah menuju kedewasaan psikologis yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* pada remaja akhir yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua merupakan proses psikologis yang berlangsung secara bertahap melalui fase *uncovering*, *decision*, *work*, dan *deepening*. Proses tersebut diawali dengan pengenalan serta penerimaan luka emosional, kemudian berkembang menjadi keputusan untuk memaafkan, upaya membangun kembali cara pandang yang lebih positif, hingga mencapai penerimaan dan pertumbuhan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa pengampunan bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu, kesiapan individu, dan kemampuan mengelola pengalaman emosional yang muncul akibat perceraian orang tua.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tahapan *forgiveness* dapat menjadi dasar bagi orang tua, konselor, psikolog, maupun tenaga profesional dalam merancang pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional remaja dari keluarga bercerai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, mencakup latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, serta menggunakan pendekatan atau metode lain, seperti studi longitudinal atau *mixed methods*, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *forgiveness* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami perkembangan proses pengampunan secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas dengan mengeksplorasi perspektif orang tua terhadap proses pengampunan anak, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keluarga pasca perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi konselor sekolah untuk meningkatkan self-esteem bagi anak keluarga *broken home*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 632–640.
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 11–20.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Dianovinina, K., Surjaningrum, E. R., & Wulandari, P. Y. (2023). Kejadian hidup yang menekan bagi remaja yang memiliki gejala depresi pasca perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.24854/jpu581>
- Enright, R. D. (2019). *Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving anger and restoring hope*. American Psychological Association.
- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Forgiveness therapy: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. American Psychological Association.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.



- Fadhilah, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada remaja dengan orang tua yang bercerai karena bapak selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 146–154.
- Fitriani, & Hafnidar. (2022). Proses pemaafan remaja dari orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 39–56. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10426>
- Gross, J. J. (Ed.). (2015). *Handbook of emotion regulation* (2nd ed.). Guilford Press.
- Harefa, E. I., & Savira, I. S. (2021). Studi fenomenologi mengenai *forgiveness* pada perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 167–184.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis terhadap anak *broken home*. *Prosiding FMIPA Nasional*, 1(1), 563–570.
- Hooper, L. M. (2007). The application of attachment theory and family systems theory to the phenomena of parentification. *The Family Journal*, 15(3), 217–223. <https://doi.org/10.1177/1066480707301290>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158.
- Kartika, K. S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Lebih lekat, lebih berharga: Peran parent dan peer attachment terhadap self-esteem remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14(3), 625–636. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.10249>
- Laras, Q., & Setyawan, I. (2020). Melawan sendu, memeluk asa: Studi fenomenologis mengenai post-traumatic growth pada pasien pasca stroke. *Jurnal Empati*, 8(3), 554–564.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenadamedia Group.
- Liwun, H. H., Bulor, R. M., & Sembiring, K. (2024). Profil kenakalan remaja siswa kelas VIII A SMP Negeri 16 Kupang dan implikasinya bagi bimbingan pribadi sosial. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(4), 422–432.
- Marunduri, M., Katuuk, D., & Kumaat, T. (2024). Pemaafan remaja *broken home* di Kota Tomohon. *Psikopedia*, 5(1), 87–94.
- Maulidya, W., Umar, M. F. R., & Saudi, A. N. A. (2024). Gambaran *forgiveness* pada remaja pasca perceraian orang tua berdasarkan suku Bugis-Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 275–281. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3763>
- Najmudin, D. (2021). Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik *broken home* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42–52.
- Pahlevi, R. R., Samsir, & Abdillah, M. H. (2025). Kebermaknaan hidup pada anak korban *broken home* Kota Samarinda. *Health Education, Advocacy, and Learning*, 1(2), 91–102.
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>





- Rindianingrum, E. A., Rahmah, S. F., Nurhayati, T., & Hariry, S. (2025). Peran agama dalam menghadapi stres dan kesejahteraan psikologis. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3), 1642–1648.
- Ro'isah, & Laili, N. (2023). Pendidikan keluarga melalui pendekatan transcultural nursing model dalam penanganan kenakalan remaja di daerah pesisir Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 5(2), 23–28. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v5i2.667>
- Roziah, S., Wibowo, B. Y., & Conia, P. D. D. (2025). Pengaruh perceraian orang tua terhadap kenakalan remaja pada kelas VII SMPN 2 Kota Serang Tahun Ajaran 2023–2024. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 295–309. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.173>
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja *broken home*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328>
- Salman, I., Lumintang, O., Gratia, Y. P., & Simamora, S. A. (2021). Ketidakharmonisan keluarga terhadap tindakan sosial dan spiritual remaja di Youth GBI Eben Haezer. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i289-103>
- Salsabila, H. D., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Gambaran self-disclosure remaja yang mengalami *broken home*. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 110–115. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i2.1437>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
- Theofani, E., & Herdiana, I. (2020). Peningkatan resiliensi penyintas kekerasan seksual melalui terapi pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 201–210.
- Trianingsih, M. L. K., & Kurniawan, N. A. (2024). Dampak perceraian orang tua terhadap pola asuh serta motivasi belajar anak di SD Negeri Sidomulyo 03 Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Lentera Ilmu*, 1(1), 15–27.
- Van der Wal, R. C., Levelt, L., Kluwer, E., & Finkenauer, C. (2024). Exploring associations between children's *forgiveness* following parental divorce and psychological well-being. *Family Transitions*, 65(3), 248–270. <https://doi.org/10.1080/28375300.2024.2310432>
- Worthington, E. L., Jr., & Wade, N. G. (1999). The psychology of *unforgiveness* and *forgiveness* and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(4), 385–418.